

HUBUNGAN TINGKAT LITERASI KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS KABUPATEN PONOROGO

¹Eka Edyawati, ^{2*}Nurfika Asmaningrum, ³Kholid Rosyidi Muhammad Nur
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember
*E-mail: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

Abstrak

Tujuan: Tuberkulosis paru tetap menjadi penyebab utama penyakit dan termasuk di antara 10 penyebab kematian teratas di seluruh dunia. Kepatuhan pasien terhadap terapi merupakan salah satu penentu keberhasilan penatalaksanaan terapi tuberkulosis, yang mana salah satu faktor penentu kepatuhan dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan pasien.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sebanyak 49 sampel penelitian dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan total sampling. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) dan HLS-EU-Q16. Analisis data yang digunakan adalah uji Chi Square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tingkat literasi kesehatan yang tinggi sebanyak (81.4%) dan mayoritas memiliki kepatuhan pengobatan TB paru yang tinggi dengan jumlah 40 responden (81.4%). Hasil uji Chi Square menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru (p -value = 0,0001), CI= 95%; OR= 11,250.

Simpulan: Dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi kesehatan berbanding lurus dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis. Sebagai perawat, kita harus memberikan intervensi psikoedusatif kepada keluarga atau orang yang dicintai untuk meningkatkan dukungan efektif bagi individu yang membutuhkan.

Kata kunci: Literasi kesehatan, kepatuhan minum obat, tuberkulosis paru

Abstract

Aim: Pulmonary tuberculosis remains the main cause of disease and it includes among the top 10 of the death causes around the world. This research aimed to analyze the relationship between the health literacy level with drug compliance, which one of the determining factors of compliance is influenced by the level of patient health literacy.

Method: This research used descriptive sign correlational with cross-sectional approach. There were 49 respondents involved in this research by used total sampling. The questionnaire used in this research is MMAS-8 and HLS-EU-Q16. The data analysis used in this research is the Chi-Square test. The result of this research showed that the maximum value of health literacy are (81.4%) and the majority of respondents who had high tuberculosis treatment compliance with 40 respondents show (81.4%).

Result: The result shows that there was a correlation between the level of health literacy with the compliance of taking drugs in patients with pulmonary tuberculosis (p -value = 0.0001), CI= 95%; OR= 11,250.

Conclusion: *It means the more patients had a high health literacy, the more patients fulfill their compliance of taking drugs. As nurses, we must provide psychoeducative interventions to families or loved ones to improved the effective support for individual who needs help.*

Keywords: *Health literacy, medication adherence, pulmonary tuberculosis*

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis Paru (TB paru), merupakan penyakit infeksi yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia. Tuberkulosis merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Penularan *mycobacterium tuberculosis* adalah melalui udara (*airbone*) yang menyebar melalui percik renik atau droplet saat seseorang batuk, bersin, berbicara, berteriak ataupun bernyanyi. Sejumlah 5000 kematian perhari atau hampir 2 juta kematian pertahun di dunia disebabkan oleh *Tuberculosis*.¹

Kuman *Mycobacterium tuberculosis* ini menyebabkan angka kematian dan kesakitan menjadi tinggi. Pada tahun 2017, di dunia ada kurang lebih 10 juta jiwa yang meninggal dikarenakan TBC sedangkan di Indonesia terdapat 116 ribu jiwa yang meinggal dikarenakan TBC.² Dalam upaya mencapai eliminasi TBC tersebut terdapat 3 tahap yang akan dilakukan, salah satunya dalam tahap 2 menyebutkan bahwa target tahun 2020 akan menurunkan angka kematian TBC sebanyak 40% melalui beberapa langkah seperti mempertahankan cakupan pengobatan tetap diatas 70% dan angka kesuksesan pengobatan diatas 85 %.³

Situasi di dunia sendiri sebanyak 10,4 juta kasus insidensi TBC (CI 8,8 juta – 12 juta) yang hal tersebut setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk (4) . Terdapat lima negara dengan kasus insidensi tertinggi di dunia yaitu India, China, Indoneisa, Philipina dan Pakistan. Dalam hal ini terlihat bahwa kasus insidensi tertinggi TBC di dunia terjadi di kawasan Asia Tenggara dengan 45%.

Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga insidensi TBC dengan jumlah kasus baru TBC di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan.⁴

Untuk provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita Tuberkulosis. Jumlah penemuan kasus baru BTA positif sebanyak 26.152 kasus (CNR = 67/100.000 penduduk) dan jumlah penemuan semua kasus TBC sebanyak 54.811 kasus (CNR = 139/100.000 penduduk atau CDR = 46%).⁵ Profil kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019 mencatat penemuan kasus TBC sebanyak 977 kasus yang jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya dengan 814 kasus. Menurut data dari Kemenkes pada tahun 2013, faktor utama secara umum yang dapat mempengaruhi kesembuhan dari seorang penderita Tuberkulosis ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam meminum obat anti Tuberkulosis (OAT).⁶

Terdapat 3 faktor utama yang dapat mempengaruhi kepatuhan penderita tuberkulosis untuk menjalani pengobatan yaitu faktor individu, sosial-ekonomi serta medis. Dalam hal ini faktor individu sendiri meliputi tingkat pendidikan, kepribadian, perilaku kesehatan serta tingkat pengetahuan tentang penyakit yang diderita. Disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam meminum obat adalah pengetahuan dan sikap.⁷ Penelitian lain menunjukkan bahwa informasi termasuk dalam kebutuhan yang penting bagi pasien dengan penyakit kronis.⁸ Cara seseorang mengakses informasi

merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi literasi kesehatan. Literasi kesehatan pasien yang baik akan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang penyakit yang sedang diderita. Dalam hal ini, pasien dapat mengetahui mengenai cara pencegahan, bagaimana penularan penyakit tersebut dan bagaimana cara pengobatan yang benar untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

Menurut penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden yang memiliki tingkat literasi tinggi dapat mudah meningkatkan kepatuhan minum obat.⁹ Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian lain yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa tingginya tingkat literasi kesehatan berbanding lurus dengan kemampuan pasien dalam pemahaman mengenai obat yang sedang dikonsumsi serta kepatuhan terhadap medis serta peningkatan kualitas hidup pasien tersebut.¹⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimental. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien Tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *total sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 49 pasien tuberkulosis.

Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data adalah HLS-EU-Q16 untuk mengukur tingkat literasi kesehatan dan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* untuk mengukur kepatuhan minum obat. Variabel HLS-EU-Q16 dengan nilai r 0.886 dan reliabilitas 0.8. Variabel *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* dengan r tabel 0.8 dan reliabilitas 0.7 didapatkan 8 item valid. Uji etik penelitian dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan nomor : No.09 / UN25.1.14 / KEPK / 2020. Proses pengumpulan data dimulai dengan menjelaskan dan manfaat penelitian, kemudian calon responden diberikan *informed consent* untuk ditandatangani dan selanjutnya responden mengisi kuesioner mengenai tingkat literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat serta karakteristik responden (usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan, pekerjaan, serta penghasilan). Setelah pengambilan data, data tersebut diolah dan dilakukan uji menggunakan *chi-square*. Analisis univariat pada penelitian ini menggunakan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tingkat kepatuhan minum obat serta tingkat literasi kesehatan, sedangkan analisa bivariat antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono (Oktober 2020; n: 49)

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Usia (Tahun)	44.16	14.669

Sumber : Data Primer Peneliti, Oktober 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden pasien Tuberkulosis yaitu data usia berdistribusi normal dengan jumlah pasien total 49 pasien, didapatkan bahwa nilai yang sering muncul adalah 44, yaitu berarti dalam jumlah responden sebanyak 49 pasien, rata-rata usia pasien yaitu 44 tahun.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan serta Penghasilan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono (Oktober 2020; n: 49)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	53,1
Perempuan	23	46,9
Total	49	100,0
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah/SD	11	22,4
SMP	8	16,3
SMA	22	44,9
Perguruan Tinggi	8	16,3
Total	49	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	6,1
Petani/Buruh	12	24,5
Wiraswasta	15	30,6
PNS	4	8,2
Lain-lain	15	30,6
Total	49	100,0
Penghasilan		
< 500.000	11	22,4
500.000 – 1.000.000	20	40,8
1.100.000 – 2.000.000	13	26,5
> 2.000.000	5	10,2
Total	49	100,0

Sumber : Data Primer Peneliti, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil penelitian distribusi karakteristik pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono yaitu untuk jenis kelamin terbanyak pasien Tuberkulosis yaitu laki-laki sejumlah (53,1%).

Untuk tingkat pendidikan atau pendidikan terakhir yang ditempuh pasien paling banyak adalah SMA sejumlah (44,9%), sedangkan untuk pekerjaan pasien Tuberkulosis paling banyak adalah sebagai Wiraswasta serta lain-lain sebanyak (30,6%). Lebih dari sebagian responden memiliki penghasilan 500.000-1.000.000 dengan persentase (40,8%).

Tabel 3
Distribusi Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono (Oktober 2020; n: 49)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat literasi kesehatan		
Tinggi	40	81,4
Rendah	9	18,6
Total	49	100,0

Sumber: Data Primer Peneliti, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono yang memiliki tingkat literasi tinggi sejumlah 40 responden dengan persentase (81,4%), sedangkan sebesar (18,6%) pasien Tuberkulosis memiliki tingkat literasi kesehatan rendah.

Tabel 4
Distribusi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono (Oktober 2020; n: 49)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan minum obat		
Patuh	40	81,4
Tidak Patuh	9	18,6
Total	49	100,0

Sumber: Data Primer Peneliti, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono menunjukkan bahwa pasien yang patuh untuk minum obat sejumlah (81,4%) sedangkan untuk pasien yang tidak patuh sebesar (18,6%).

Tabel 5
Hubungan antara Tingkat Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Ponorogo (Oktober 2020; n: 49)

Literasi Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat			P Value	OR (95% CI)
	Patuh	Tidak Patuh	Total		
Tinggi	36	4	40	0,001	11,250
Rendah	4	5	9		
Total	40	9	49		

Sumber: Data Primer Peneliti, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan adanya hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono dengan menggunakan uji *chi square* dan didapatkan hasil *p value*= 0,0001; CI= 95%; OR= 11,250. Hasil tersebut menginterpretasikan bahwa pasien tuberkulosis dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi akan berpeluang 11 kali lebih patuh untuk minum obat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan nilai yang sering muncul adalah 44.16 yang berarti usia rata-rata responden 44 tahun. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin terbanyak pasien Tuberkulosis yaitu laki-laki sejumlah (53,1%). Untuk tingkat pendidikan atau pendidikan terakhir yang ditempuh pasien paling banyak adalah SMA sejumlah (44,9%), sedangkan untuk pekerjaan pasien Tuberkulosis paling banyak adalah sebagai Wiraswasta serta lain-lain sebanyak (30,6%). Lebih dari sebagian responden memiliki penghasilan 500.000-1.000.000 dengan persentase (40,8).

Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono menunjukkan bahwa pasien yang patuh untuk minum obat sejumlah 81,4% sedangkan untuk pasien yang tidak patuh sebesar 18,6%. Tingkat literasi tinggi menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit yang tengah diidap. Literasi kesehatan sendiri dapat diartikan sebagai bagaimana individu dapat mengakses atau memperoleh, memproses dan memahami informasi mengenai kesehatan dan layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan.⁹

Dalam literasi kesehatan sendiri terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan antara lain adalah akses untuk mendapatkan informasi, pemahaman individu terhadap informasi yang diperoleh individu untuk kehidupan sehari-hari.¹¹ Sehingga literasi kesehatan dapat dikatakan akan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dari individu sendiri.¹² Dalam hal ini salah satu perilaku kesehatan adalah bagaimana proses pengobatan pasien tuberkulosis tersebut. Pemahaman mengenai informasi yang cukup tentang penyakit tuberkulosis akan mempengaruhi keputusan pasien dalam bagaimana proses pengobatan yang harus dilakukan, yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obat, karena jika responden tersebut putus minum obat maka diharuskan untuk mengulang proses pengobatan dari tahap awal kembali.¹³

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang, antara lain adalah usia, bahasa, etnis, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, akses pelayanan kesehatan, serta akses informasi kesehatan. Selain hal tersebut, motivasi diri serta sarana yang ada disekitar individu dapat mendorong keinginan seseorang untuk dapat mengakses informasi kesehatan mengenai penyakit yang sedang dialami.

Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono

Hasil pada tabel 4 dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis

hampir semua dalam kategori patuh yaitu sejumlah 40 responden (81.4%) sedangkan 9 responden (18.6%) dalam kategori tidak patuh. Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa pasien yang dinyatakan patuh sebanyak (90.3%).¹⁴

Kepatuhan pasien dalam meminum obat adalah upaya agar meningkatkan angka kesembuhan pada pasien dan menurunkan angka kejadian TB MDR. Namun dalam pelaksanaan penelitian masih saja ditemukan beberapa responden atau pasien yang tidak patuh dalam meminum obat, dengan alasan paling banyak adalah lupa untuk meminum obat serta merasa bosan jika harus meminum obat dalam jumlah yang banyak setiap hari selama berbulan-bulan.

Dampak yang akan timbul jika terjadi ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pasien maka akan terjadi komplikasi yang hal tersebut akan sangat memperburuk keadaan atau kondisi dari pasien tersebut. Sebagian besar yang mempengaruhi pasien tuberkulosis untuk patuh adalah karena pasien merasa cocok dengan obat yang diberikan, serta keinginan yang tinggi untuk sembuh.¹³ Pasien yang memiliki tingkat keinginan untuk sembuh tinggi dapat dipengaruhi oleh bagaimana pemahaman pasien mengenai penyakit yang diderita serta pengobatan apa yang harus dilakukan. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana kepatuhan seseorang dalam melakukan pengobatan, dimana pemahaman yang kurang mengenai keseriusan penyakit yang sedang diderita dan apa yang akan didapatkan saat melakukan pengobatan akan menyebabkan kepatuhan seseorang rendah.¹⁴ Adapun beberapa faktor yang mengakibatkan ketidakpatuhan pasien dengan tuberkulosis paru dalam hal melakukan pengobatan dikarenakan pasien tidak tepat waktu dalam meminum obat, tidak tepat waktu dalam pengambilan obat

yang sudah ditentukan oleh petugas, padatnya aktivitas atau kesibukan pasien dengan kegiatan sehari-hari, lupa meminum obat serta rasa malas yang timbul akibat meminum obat tuberkulosis dalam jangka waktu yang panjang.¹⁵

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi dipengaruhi oleh informasi ataupun pemahaman mengenai penyakit yang sedang diderita. Hal tersebut banyak mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh pasien mengenai pengobatan yang akan dilakukan. Selain itu, banyaknya media yang telah disediakan atau tersedia disekitar lingkungan pasien seperti televisi, internet serta media cetak yang disediakan oleh pihak puskesmas membuat pengetahuan pasien bertambah. Karena hal tersebut, pasien mengatakan ingin segera sembuh dengan selalu patuh untuk meminum obat sesuai dengan arahan dari petugas, karena pasien-pasien tersebut memahami pentingnya kepatuhan minum obat dalam proses penyembuhan tuberkulosis tersebut.

Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Kemampuan Minum Obat Pasien Tuberkulosis

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat literasi dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo dengan uji yang digunakan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,0001. Kemauan pasien yang tinggi untuk memahami mengenai penyakit yang sedang diderita untuk membuat keputusan yang tepat mengenai pengobatan yang harus dilakukan membuat pasien tuberkulosis di Puskesmas Jenangan dan Setono memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi. Selain itu, disediakannya berbagai media seperti leaflet dan banner mengenai penyakit

tuberkulosis dan pengobatan yang harus dilakukan serta adanya pendidikan kesehatan yang diadakan oleh petugas Puskesmas untuk mengurangi jumlah kasus tuberkulosis di wilayah Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono membuat tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis semakin baik.

Pasien yang berobat harus mengikuti penyuluhan sehingga memungkinkan pasien dan masyarakat membawa anggota keluarga berobat mendapat informasi mengenai penyakit tuberkulosis.¹⁶ Menurut peneliti mengatakan peran pengawas minum obat oleh keluarga dan petugas kesehatan terhadap pengetahuan, perilaku pencegahan dan kepatuhan pasien tuberkulosis paru, pola hubungan yang terjadi berpola positif yang artinya semakin tinggi perilaku pengawas minum obat keluarga dan petugas kesehatan maka akan semakin tinggi pula perilaku pencegahan dan kepatuhan minum obat.¹⁷ Menurut penelitian lain yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden yang memiliki tingkat literasi tinggi dapat mudah meningkatkan kepatuhan minum obat.⁹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian lainnya memberikan kesimpulan bahwa tingginya tingkat literasi kesehatan berbanding lurus dengan kemampuan pasien dalam pemahaman mengenai obat yang sedang dikonsumsi serta kepatuhan terhadap medis serta peningkatan kualitas hidup pasien tersebut.¹⁰ Tingkat literasi kesehatan akan mempengaruhi bagaimana pengetahuan mengenai kesehatan seseorang dimana jika tingkat literasi kesehatan rendah maka tingkat pengetahuan seseorang akan rendah juga, hal ini akan mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku kesehatan seseorang tersebut. Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tuberkulosis yang baik berhubungan dengan

kepatuhan minum obat pasien dengan *p-value* (0,000). Selain itu penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat pasien dengan *p-value* (0,00).¹³ Pengetahuan mengenai penyakit tuberkulosis yang cukup akan membuat pasien paham mengenai bagaimana proses pengobatan yang harus dilakukan dan bagaimana dampak yang akan terjadi jika dalam pelaksanaan pengobatan pasien tidak patuh untuk meminum obat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelien di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono dapat disimpulkan bahwa pada kriteria responden didapatkan rata – rata usia responden pada penelitian ini adalah 45 tahu. Penghasilan responden dengan jumlah 500.000- 1.000.000 merupakan penghasilan dengan persentase tertinggi sebanyak (40,8%). Laki-laki merupakan jenis kelamin dengan persentase paling banyak yaitu (53.1%). Untuk tingkat pendidikan sendiri paling banyak responden pada penelitian ini adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA dengan persentase (44.9%). Pekerjaan wiraswasta dan lain-lain dengan persentase masing- masing (30.6%) merupakan pekerjaan paling banyak dari responden dalam penelitian ini. Sedangkan untuk kepatuhan minum obat serta tingkat literasi pada penelitian ini diketahui bahwa responden dengan tingkat literasi tinggi sebanyak (81.4%) dan responden yang dikatakan patuh dalam penelitian ini sebanyak (81.4%). Dengan uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat didapatkan *p-value* 0.0001 sehingga dapat dikatakan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.

Saran

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat dan sampel yang lebih banyak akan menjadikan data yang diperoleh peneliti lebih akurat. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi literatur dan sebagai informasi tambahan untuk bahan ajar institusi pendidikan keperawatan mengenai tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

c. Bagi Keperawatan

Perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan dengan baik dan benar yaitu dengan mencakup pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer dapat dilakukan oleh perawat yaitu dengan melakukan promosi kesehatan dan kesejahteraan melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Pencegahan sekunder dapat dilakukan dengan cara skrining untuk penemuan kasus secara dini, penanganan dan pengobatan segera bila ditemukan pasien dengan TB Paru. Pencegahan tersier dapat dilakukan dengan cara pengobatan rutin, teratur dan mencegah penyakit supaya tidak bertambah parah atau komplikasi suatu

penyakit. Selain itu perawat harus melakukan kunjungan ke rumah untuk mengetahui adanya penularan atau tidak yang kontak satu rumah antara pasien tuberkulosis paru serta mencegah adanya penularan. Saat memberikan asuhan keperawatan sebaiknya melibatkan saudara atau keluarga.

d. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Institusi pelayanan kesehatan seperti Puskesmas Jenangan dan Puskesmas Setono dapat meningkatkan penemuan penyakit TB Paru secara dini sehingga penyakit TB Paru dapat ditangani sejak awal. Program konseling dan penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis paru secara berkala dan berkelanjutan dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien TB Paru dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu Puskesmas dapat melibatkan keluarga atau saudara terdekat sebagai petugas minum obat (PMO) di rumah untuk membantu mengontrol kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru.

e. Bagi Masyarakat

Keluarga dan lingkungan sosial diharapkan memberikan dukungan sosial terhadap pasien tuberkulosis paru dalam menjalankan pengobatan. Selain itu keluarga dan masyarakat bisa mengetahui tanda dan gejala penyakit tuberkulosis paru sehingga dapat berpartisipasi dalam mengidentifikasi dan melakukan penemuan terhadap pasien tuberkulosis paru di masyarakat.

REFERENSI

1. Corwin, E. (2009). *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta: ECG.
2. WHO. (2017). *Global tuberculosis control : who report*

3. Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Direktorat.
4. Infodatin Kemenkes. (2018). *Tuberkulosis*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
6. Kemenkes RI. (2013). Strategi nasional pengendalian TB di Indonesia.
7. Bagiada, M & Primasari, L.P. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Ketidakepatuhan Penderita Tuberkulosis Dalam Berobat di Poliklinik DOTS RSUP Sanglah Denpasar*. Jurnal Keperawatan. 11 (3), hal 1-6
8. Ozdemir, H., Z. Alper, Y. Uncu, & N. Bilgel. (2010). Health literacy among adults: a study from turkey. *Health Education Research*. 25(3):464–477.
9. Shah, L. C., P. West, K. Bremmery, dan R. T. Savoy-Moore. (2010). Health literacy instrument in family medicine: the “newest vital sign” ease of use and correlate. *J Am Board Fam Med*. 23:195–203.
10. Ng, E., & D. Omariba. (2010). *Health Literacy and Immigrants in Canada: Determinants and Effect on Health Outcomes*. Canada: Canadian Council on Learning.
11. Nutbeam, D. (2006). *The Evolving Concept of Health Literacy*. Australia.
12. White, S. (2008). *Assessing the Nation's Health Literacy*. Amerika Serikat: American Medical Association Foundation.
13. Ismaildin, P. S, & Rustanti, E. (2020). *Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Peterongan Jombang*. Jombang. Stikes Husada Jombang.
14. Gunawan, Adelia R.S, Simbolon, Rohani Lasmaria, Fauzia, Dina. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Pari di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. Pekanbaru. *Jurnal Of Medical*. Vol.4 (2)
15. Rojali., & Noviatuzzahrah. (2018). Faktor Risiko Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita TB Paru BTA Positif. *Jurnal Kesehatan*. 9(1):70–79.
16. Gunawan, Adelia R.S, Simbolon, Rohani Lasmaria, Fauzia, Dina. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Pari di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. Pekanbaru. *Jurnal Of Medical*. Vol.4 (2)
17. Herwati, C., R. N. Abdurakhman, & N. Rundamintasih. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 15(1):19–23.